

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan krusial bagi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks pembangunan ekonomi, masalah utama yang perlu diatasi adalah pertumbuhan penduduk. Manusia menjadi elemen kunci dalam upaya pembangunan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan tersebut. Jika dikelola secara efisien, Pertumbuhan penduduk bisa menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia. Keberhasilan pembangunan ekonomi diukur melalui tingkat pertumbuhan tahunan yang optimal, yang dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan berbagai output dan daya beli yang mendukung pembangunan ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia, seringkali mengarah pada penciptaan lapangan kerja sebagai upaya untuk meratakan distribusi pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Todaro (2016), pembangunan adalah proses yang melibatkan berbagai dimensi, termasuk perubahan signifikan dalam struktur sosial, pola pikir, dan lembaga nasional. Dalam hal ini, pembangunan juga mencakup percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, serta penghapusan kemiskinan absolut. Di Indonesia, perhatian pemerintah terutama terfokus pada masalah pengangguran, yang memiliki keterkaitan erat dengan isu kemiskinan. Sen (2017) menekankan bahwa kemiskinan dapat muncul jika masyarakat mengalami kekurangan kemampuan utama, seperti pendapatan yang tidak mencukupi atau kurangnya akses pendidikan yang memadai.

Pengangguran, sebagai bagian dari permasalahan ketenagakerjaan, mengindikasikan rendahnya pendapatan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Todaro (2016) mencatat bahwasanya urusan mengenai ketenagakerjaan bukan saja berkaitan dengan lowongan kerja yang terbatas atau produktivitas yang rendah. Lebih seriusnya, masalah ini melibatkan kegagalan dalam menciptakan lapangan kerja baru seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Pemerintah Indonesia, sebagai respons terhadap tantangan ini, berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk menyerap SDM yang tersedia. Meskipun upaya tersebut selalu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang positif, pemerintah masih dihadapkan pada kesulitan untuk mawadahi para tenaga kerja dan mengatasi tingkat pengangguran yang persisten di Indonesia.

Kuncoro (2017) menyatakan bahwa pengembangan industri kecil menjadi pilihan strategis dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena industri tersebut dianggap memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan sektor industri. Industri kecil umumnya menggunakan teknologi padat karya, yang memungkinkan peningkatan penyerapan SDM/tenaga kerja, terutama bagi pengangguran dengan keterampilan terbatas. Dampaknya diharapkan dapat mendorong pembangunan di daerah dan kawasan pedesaan. Industri mikro, dengan tingkat keterampilan yang relatif rendah, menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam peningkatan penyerapan SDM/tenaga kerja. Berdasarkan Kuncoro (2002), faktor jumlah usaha mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, di mana peningkatan jumlah usaha dapat menghasilkan lapangan pekerjaan lebih banyak. Sumarsono (2003) menekankan bahwa produksi perusahaan memiliki peran kunci dalam penyerapan tenaga kerja, dan permintaan terhadap tenaga kerja bergantung pada kebutuhan masyarakat terhadap barang yang diproduksi.

Pertimbangan upah juga memengaruhi penyerapan tenaga kerja, karena perubahan tingkat upah dapat berdampak pada biaya produksi perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Sumarsono (2003). Dalam analisis jangka pendek, Rahardja dan Manurung, seperti yang dijelaskan dalam As'har (2015), mencatat adanya hubungan positif antara tingkat output dan penyerapan tenaga kerja.

Melihat situasi di Provinsi Jambi, jumlah orang yang aktif bekerja di industri kecil dari tahun 2000 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang umumnya meningkat. Pada tahun 2014, jumlah orang yang aktif bekerja di industri kecil mencapai 235.722 jiwa dan meningkat menjadi 254.351 jiwa pada tahun 2015. Meskipun mengalami fluktuasi, pada tahun 2016, jumlah orang yang aktif bekerja di industri kecil Provinsi Jambi mencapai 545.193 jiwa. Secara rata-rata, pertumbuhan penduduk yang bekerja di industri kecil Provinsi Jambi selama periode tersebut adalah sebesar 4,85%.

Perkembangan nilai produksi di Provinsi Jambi dari tahun 2000 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada tahun 2000, nilai produksi di Provinsi Jambi mencapai Rp. 13.025.000.000. Pada tahun 2015, terjadi penurunan nilai produksi menjadi Rp. 12.925.000.000. Namun, pada tahun 2022, tercatat peningkatan nilai produksi menjadi Rp. 12.525.000.000. Rata-rata pertumbuhan nilai produksi di Provinsi Jambi selama periode tersebut adalah sebesar 0,96%.

Dalam memeriksa perkembangan usaha mikro, Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kualitas sumber daya manusia serta kesulitan dalam mengelola perkembangan usaha. Sementara itu, pada aspek eksternal, masalahnya mencakup tingginya biaya transaksi akibat kurangnya dukungan iklim usaha, kelangkaan bahan baku, dan kesulitan dalam memperoleh legalitas formal. Persoalan perizinan juga menjadi hal mendasar, mengingat biaya yang tinggi untuk pengurusan izin, sebagaimana diungkapkan oleh Suparmoko (2001).

Provinsi Jambi mencatat bahwa jumlah industri dari tahun 2000 hingga 2021 mengalami peningkatan. Data tahun 2000 mencatat 10.556 unit industri kecil di Provinsi Jambi. Selama beberapa tahun berikutnya, jumlah industri mengalami fluktuasi, dan pada tahun 2021, angkanya meningkat menjadi 10.868 unit. Rata-rata pertumbuhan industri di Provinsi Jambi selama periode tersebut mencapai 0,98%.

Industri, baik yang berskala besar maupun kecil, memberikan dampak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terutama di Provinsi Jambi. Perhatian tidak hanya difokuskan pada industri berskala besar dengan pabrik-pabrik besar, tetapi juga pada industri yang memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa terjangkau, serta mengatasi masalah kemiskinan. Potensi industri kecil mampu mendukung distribusi industri dan mengurangi ketidaksetaraan struktural antara ekonomi perkotaan dan pedesaan, sesuai dengan penjelasan Suparmoko (2001).

Industri umumnya mengandalkan sumber dana dari dalam negeri, sedangkan sektor usaha besar cenderung masih bergantung pada sebagian bahan baku impor. Oleh karena itu, depresiasi nilai Rupiah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan biaya produksi industri. Di sisi lain, sebagian besar sumber dana sektor usaha besar berasal dari pinjaman luar negeri, sehingga penurunan nilai Rupiah terhadap Dolar dapat mempengaruhi peningkatan biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Jumlah investasi di Provinsi Jambi menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat dari tahun 2000 hingga 2023. Pada tahun 2000, nilai investasi tercatat sebesar Rp. 1.705.291.000, kemudian meningkat menjadi Rp. 1.925.272.000 pada tahun 2015, dan mencapai Rp. 2.305.576.000 pada tahun 2022. Selama periode tersebut, rata-rata pertumbuhan investasi di Provinsi Jambi mencapai 9,55%.

Selain investasi, pemerintah juga memberikan perhatian pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. PDRB adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu, termasuk nilai tambah dari proses produksi.

Jumlah PDRB di Provinsi Jambi dari tahun 2000 hingga 2023 juga mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada tahun 2000, PDRB di Provinsi Jambi mencapai Rp. 15.089.229.000. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan PDRB menjadi Rp. 15.921.206.000, dan pada tahun 2022, PDRB mencapai Rp. 17.005.770.000. Rata-rata pertumbuhan jumlah PDRB di Provinsi Jambi selama periode tersebut adalah sebesar 10,74%..

Permasalahan ketenagakerjaan menjadi tantangan serius di banyak negara, termasuk Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan penambahan lapangan pekerjaan berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan dan ketidakcocokan dengan tuntutan pasar kerja dapat memperburuk masalah ini. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidaksetaraan kesejahteraan dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, upaya pembangunan ekonomi di Indonesia selalu diarahkan pada peningkatan kesejahteraan, pengurangan ketimpangan, serta penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Ketenagakerjaan menjadi jembatan utama yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan

kapabilitas tenaga kerja, memainkan peran sentral dalam mengelola dan mengendalikan sistem perekonomian suatu wilayah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan suatu karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jambi Tahun 2000-2023 ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perkembangan Industri (Unit Usaha), PDRB, UMP dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jambi?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jambi?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan Industri ( Unit Usaha), PDRB, UMP dan penyerapan tenaga kerja pada industri di Provinsi Jambi.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jambi.

### **Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yang diantaranya sebagai :

- c. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi dan kontribusi kepada investor, praktisi, akademisi, institusi, dan masyarakat umum yang tertarik untuk memahami dampak nilai industri

Unit Usaha, PDRB Dan UMP terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Provinsi Jambi

d. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sederhana kepada pemerintah dan para pelaku ekonomi di Indonesia terkait signifikansinya nilai industri Unit Usaha, PDRB dan UMP dalam penyerapan tenaga kerja di sektor industri Provinsi Jambi.